

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan mendasar manusia yang perlu dipenuhi, karena memiliki tujuan yang melampaui sekadar memenuhi kebutuhan hidup, sehingga menjadikan manusia lebih bermartabat dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengenyam pendidikan (Tilar, 2009). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun karakter bangsa, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan nilai-nilai luhur. Setiap peserta didik hendaknya memiliki karakter yang baik, disinilah peran dan fungsi pendidik dalam memberikan pendidikan yang mengarahkan, membimbing, dan mengayomi serta memberikan teladan kepada peserta didiknya agar dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia (Harli, 2021).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik melalui proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan serta menginternalisasi nilai-nilai luhur sebagai bekal untuk masa depan (Jamal, 2021). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dan fungsi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan

kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan dalam pendidikan adalah integritas. Integritas merupakan sikap jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai moral yang diyakini.

Pendidikan yang diemban oleh para peserta didik tidak terlepas dari peranan seorang pendidik. Pendidik yang merupakan seorang tenaga pendidik memiliki jasa dan peranan yang besar dalam dunia pendidikan. Hal yang paling mendasar dari peran seorang pendidik adalah keteladanan. Seorang pendidik harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik. Keteladanan yang paling utama khususnya adalah pada pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori dari ceramah dan penjelasan pendidik terhadap peserta didik, namun keteladanan pendidik yang paling tepat adalah keteladanan dimana pendidik harus mampu melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter terutama integritas yang dapat diwujudkan dalam kegiatan sehingga dapat dilihat peserta didik dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan seorang pendidik yang diwujudkan melalui aspek perbuatannya dalam mengimplementasikan pendidikan yang mengarah pada karakter

peserta didik yang berfokus pada lima nilai utama penguatan karakter yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Yohana, et al,2020).

Integritas merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam konteks pendidikan. Integritas dalam mengerjakan ujian dan tugas merupakan wujud dari kejujuran dan tanggung jawab siswa dalam menuntut ilmu. Kejujuran dalam mengerjakan ujian dan tugas akan menghasilkan nilai yang mencerminkan kemampuan siswa secara nyata, sedangkan tanggung jawab akan mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak mencontek. Integritas siswa dalam mengerjakan ujian dan tugas merupakan cerminan dari karakter dan moralitas mereka. Integritas akademik dipandang oleh banyak orang sebagai salah satu tantangan utama dalam pendidikan. Fenomena pelanggaran akademik yang terjadi dari tahun ke tahun terus meningkat. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman menuju modernisasi membuat teknologi semakin canggih. Setiap orang dapat dengan mudah mengakses apapun di jaringan internet kemudian menyebarluaskannya tanpa mencantumkan sumber asli. Masalah yang timbul di sekolah seperti menyontek pada saat ulangan atau ujian, dan menyalin pekerjaan rumah milik teman juga menjadi pelanggaran akademik. Integritas akademik memiliki dampak yang sangat besar dalam keberlangsungan pendidikan, khususnya di sekolah. Baik siswa maupun penyelenggara pendidikan dituntut untuk memiliki integritas akademik. Keberhasilan suatu lembaga

pendidikan dapat dilihat bagaimana integritas akademik yang dimiliki oleh setiap siswa dan penyelenggara pendidikan.

Integritas akademik tidak hanya berurusan dengan pelanggaran, tetapi juga tentang melakukan hal yang benar dan bangga dengan kenyataan bahwa seseorang memenuhi standar moral tertinggi dalam kegiatan akademik (Lofstrom, 2016). Dengan adanya budaya integritas akademik yang diciptakan di lingkungan sekolah, maka akan terbentuk moral integritas akademik bagi siswa. Masalah integritas akademik tidak hanya mencakup ketidakjujuran dan *plagiarisme* dalam akademik saja tetapi termasuk ke dalam tingkah laku berkomitmen dalam kejujuran, kepercayaan, keadilan, hormat dan tanggung jawab.

Era digital seperti sekarang, kemudahan akses informasi dan teknologi informasi dapat menjadi godaan bagi siswa untuk melakukan kecurangan. Hal ini menjadi perhatian serius, karena integritas dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, oleh karena itu sangat penting untuk membangun fondasi pendidikan yang kuat dan melahirkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Karena era digital saat ini, siswa memiliki akses mudah terhadap informasi dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mencontek selama mengerjakan tugas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dalam menjaga integritas siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya sikap tidak jujur dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dalam tugas sekolah dan penilaian harian. Dengan demikian seorang guru harus memiliki upaya atau cara untuk mengantisipasi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para siswa. Berdasarkan dari observasi bisa di

simpulkan bahwa dengan menanamkan atau memperbaiki sikap jujur kepada siswa di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu sejak dini merupakan upaya untuk memperbaiki kejujuran di masa yang akan datang. (Observasi lapangan, 2025) Tindakan kecurangan yang dilakukan secara individual adalah berupa perilaku menyontek. Menyontek sebagai sebuah kegiatan yang berjalan secara tidak resmi, karena kegiatan ini memang tidak disarankan oleh guru.

Guru harus mampu membentuk sifat kejujuran tersebut karena pada saat ini sangat sedikit bahkan sangat sulit menemui orang yang bersikap jujur. Oleh karena itu, penanaman sikap kejujuran harus dimulai dari sejak bangku sekolah menengah pertama agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya dan tidak merugikan masyarakat secara umum dan tidak membebani dan merugikan diri sendiri secara khusus. Upaya peningkatan integritas ini dapat dilakukan dengan cara melatih peserta didik untuk mengucapkan sesuatu yang jujur sesuai dengan realitanya tidak berbohong, guru harus mampu melatih integritas peserta didik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. (Wawancara ibu Rini, guru PAI SMP Negeri 15 Kota Bengkulu, 22 Mei 2025). Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran dapat dilaksanakan secara efektif berarti telah membangun landasan yang kokoh berdirinya bangsa.

Pada saat ini sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku curang di mana-mana. Guru dan orang tua adalah peran utama dalam pendidkandan menanamkan sikap kejujuran siswa. Kurangnya sikap kejujuran

ketika proses pembelajaran atau terjadi pada siswa seperti menyontek ketika mengerjakan soal ulangan, berkata paham dalam materi yang disampaikan padahal tidak, hal ini disebabkan kurang baiknya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun orangtua dengan siswa, sebab sikap kejujuran dapat ditanamkan salah satunya melalui komunikasi yang baik. Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan sikap kejujuran.

Menanamkan sikap kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan semakin terasa sulit disebabkan krisis keteladanan, sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah tersebut kurang tegas tidak adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan hal tersebut semakin merambah dalam lembaga pendidikan. Selain itu yang perlu diketahui adalah indikator dari sikap jujur, diantaranya ialah menyampaikan sesuatu dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan atau kekurangan diri, tidak suka menyontek, tidak suka berbohong, tidak memanipulasi fakta atau informasi, dan berani mengakui kesalahan. Tidak sedikit sekolah yang telah menanamkan sikap kejujuran di bidang agama dan tujuan untuk membentuk moral peserta didik. Walaupun pelaksanaannya belum maksimal. Seperti di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu telah memprogramkan kegiatan penilaian harian maupun ujian.

Dalam observasi awal, peneliti menemukan fenomena keluar saat jam pelajaran berlangsung, mencontek, dan tidak mau mengakui kesalahan. Temuan itulah yang nantinya akan

dijadikan sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui tingkat **“Integritas Siswa Dalam Penyelesaian Tugas Pada Pelajaran Pai Di Smp Negeri 15 Kota Bengkulu.”**

B. Identifikasi Masalah

1. Minimnya kesadaran siswa akan nilai integritas
2. Kebiasaan mencontek yang kerap dilakukan oleh kebanyakan siswa
3. Tekanan akademik yang membuat siswa sering merasa tertekan untuk mendapatkan nilai tinggi sehingga mendorong mereka untuk melakukan kecurangan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada tingkat integritas siswa kelas IIV dan VIII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat integritas yang dimiliki siswa kelas VII dalam penyelesaian tugas pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana tingkat integritas siswa dalam penyelesaian tugas pada pelajaran PAI di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu:

Mengetahui tingkat integritas siswa dalam penyelesaian tugas pada pelajaran PAI di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai integritas siswa dalam ujian dan tugas pada pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, Memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan integritas siswa dalam mengerjakan tugas.
- b. Bagi sekolah, Memberikan data dan informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal pembentukan karakter siswa yang berintegritas.
- c. Bagi peneliti, Menambah pengetahuan dan wawasan tentang integritas siswa dalam konteks pembelajaran PAI
- d. Bagi siswa, Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya integritas dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mengerjakan tugas